



THE IMPACT OF CORONA VIRUS DISEASE (COVID-19) ON INDONESIA TOURISM

Oleh

Muhammad Ardiansyah

Manajemen Bisnis Syariah, STAIN Mandailing Natal

Email: mardiansyah@stain-madina.ac.id

Abstrak

This Covid-19 originated in China and there are a lot of impacts caused by this virus. One of the impacts on the tourism sector. The impact on the tourism sector is quite large because it automatically also has an impact on the economy and the sustainability of people's lives. And various efforts to restore this deteriorating condition have begun to be made so that tourism can operate normally again in compliance with government health protocols. But the lack of public concern to prevent the spread of the corona virus is still very much and in the end many people are affected by the virus. There are five aspects affected by Covid-19 for the tourism sector, namely: Economic aspects. which is where the cessation of tourism activities in various regions in Indonesia automatically stops income from tourism services, Tax revenue aspects. With the cessation of tourism activities in each province, the potential for losses will be very large, where the target of tax revenue from the tourism sector will be much reduced compared to 2019. Employment Aspects, in which the implementation of Large-Scale Social Restrictions (PSBB) will automatically stop many jobs in the tourism sector Brand Image in tourism is carried out through various promotions such as discounted prices, increased facilities for tourists to enjoy & tourism business sustainability

Kata Kunci : Tourism, Covid-19 & Foreign Tourists

PENDAHULUAN

Masa Pandemi sangat berdampak pada semua sektor termasuk industri pariwisata, Sebelumnya industri pariwisata yang ada di Indonesia tengah mengalami perkembangan yang cukup pesat usai tagar “Wonderful Indonesia” mulai dikenal dunia, tetapi selama masa pandemi ini baik turis lokal maupun mancanegara mengalami penyusutan jumlah yang sangat signifikan. Dari banyaknya sektor yang terkena dampak pandemi, Industri pariwisata merupakan salah satu yang terkena dampak terbesar dibanding industri-industri lainnya. Menurut “World Travel And Tourism Council” kerugian yang dialami Indonesia semenjak bulan Januari dari industri pariwisata adalah kurang lebih 1,5 Miliar Dollar AS. Penutupan akses bagi wisatawan dari Tiongkok merupakan salah satu alasan terbesarnya, Bulan Februari adalah Tahun baru Cina yang merupakan Peak season. Wisatawan dari Tiongkok yang mendominasi banyaknya turis asing pada peak season kali ini.

Virus Corona ini juga memaksa tutupnya banyak hotel pada masa pandemi ini, Sekitar ratusan ribu karyawan tetap juga dirumahkan dan hanya mendapatkan setengah gaji karna pandemi ini, yang membuat perekonomian para karyawan yang dirumahkan menurun, belum lagi karyawan yang statusnya sebagai DW(Daily Worker) yang kehilangan seluruh penghasilannya. Karyawan daily worker biasanya menerima bayaran kisaran 65.000-125.000 perharinya (tergantung kebijakan hotel dan UMR daerah tempat hotel berada) bisa dibayangkan dari 2 bulan tidak bekerja berapa penghasilan yang mereka lewatkan. Selain Hotel ada juga perusahaan pendukung pariwisata yang mengalami kerugian lainnya seperti industri bus.

Dilain sisi dari besarnya dampak Corona terhadap industri pariwisata, kita juga harus mencermati bahwa saat pandemi berakhir ada kemungkinan membludaknya wisatawan yang datang karna sudah sangat bosan dirumah. Dan sejak awal tahun 2020 dunia sedang digemparkan oleh pandemi virus Covid-19 yang berasal dari



China. Covid-19 menyebabkan kepanikan di China dan menimbulkan korban jiwa sampai ribuan orang penduduk China. Pandemi Covid-19 merupakan salah satu wabah virus penyakit yang timbul dari makanan yang dikonsumsi manusia yaitu kelelawar. Wabah ini pertama kali muncul di salah satu kota yang ada di China, yaitu kota Wuhan. Covid-19 adalah wabah global yang berdampak buruk pada dimensi manusia dan sosial. Setelah menyebar dari Cina, pandemi meluas dengan cepat ke 210 negara termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 adalah kejutan besar bagi ekonomi global termasuk Indonesia. Ekonomi mengalami penurunan setidaknya untuk paruh pertama tahun ini dan mungkin lebih lama jika tindakan penahanan wabah Covid-19 tidak efektif.

Sampai sekarang virusnya masih tersebar luas di dunia. Jumlah penduduk Indonesia yang positif terkena virus Covid-19 setiap harinya masih terus bertambah. Upaya pemerintah untuk menekan penyebaran virus tersebut terus dilakukan. Dan vaksin untuk mengatasi juga terus diteliti sampai menemukan vaksin yang tepat.

Saat ini seluruh masyarakat Indonesia diwajibkan untuk tetap melakukan physical distancing dan tetap memakai masker ketika keluar rumah dan rajin cuci tangan. Sayangnya masih banyak masyarakat yang mengabaikan intruksi dari pemerintah untuk mematuhi protokol kesehatan. Selain itu pemerintah juga mengintruksikan segala pekerjaan, sekolah dilakukan dirumah atau via online (*daring*). Tentunya hal tersebut mengakibatkan adanya tertunda bahkan berhentinya dalam berbagai sektor, baik ekonomi, sosial, politik, dan usaha. Industri Pariwisata merupakan salah satu yang turut mengalami kelumpuhan akibat adanya pandemi ini, yang mana seluruh destinasi wisata harus tutup sementara waktu yang tidak bisa diperkirakan, demi mengantisipasi adanya penularan virus corona atau covid-19 ini. Akibatnya dari sektor pariwisata banyak karyawan yang bekerja di bidang tersebut dirumahkan dikarenakan tidak ada wisatawan ditengah pandemi ini.

Pariwisata yang pada awalnya kian mengalami pertumbuhan yang begitu pesat saat ini seakan melemah dan mengalami penurunan yang sangat drastis. Penurunan yang terjadi dalam sektor pariwisata untuk saat ini tidak akan bisa ditanggulangi sampai kasus Covid-19 ini menemukan titik terang penyelesaiannya. Adapun percobaan yang diberlakukan oleh pemerintah Indonesia dalam mempertahankan sektor pariwisata dari dampak negatif Covid-19 dengan pemberian insentif terhadap industri pariwisata dan pemberian diskon kepada wisatawan nyatanya tidak akan berdampak apa-apa untuk saat ini.

Dari paparan diatas maka penelitian ini di maksudkan untuk mengetahui dan menganalisis apa saja yang terjadi pada pariwisata ketika terdampak Covid-19.

LANDASAN TEORI

Kata pariwisata berasal dari kata “*pari*” dan “*wisata*”. *Pari* memiliki arti banyak, berkali-kali, sedangkan *wisata* memiliki arti perjalanan atau bepergian. Jadi jika digabungkan pariwisata adalah perjalanan atau bepergian yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling. Menurut Suwanto (1997), istilah pariwisata berhubungan erat dengan perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempatnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dijelaskan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Kegiatan pariwisata pasti terdiri dari dua hal penting yaitu wisatawan dan daya tarik wisata. Menurut Cohen (1974) wisatawan yaitu pelancong yang melakukan perjalanan untuk sementara waktu untuk mendapatkan kebahagiaan atau kenikmatan. Sedangkan daya tarik menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 diartikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keaneka



ragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan.

Bencana merupakan kejadian alam atau buatan manusia, bahkan bisa perpaduan antara keduanya yang datangnya tiba-tiba dan menimbulkan kerusakan bagi kelangsungan hidup. Menurut Priambodo (2019) bencana dibedakan menjadi tiga jenis yaitu bencana alam, bencana sosial, dan bencana kompleks. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana disebutkan bahwa bencana dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu: bencana alam, bencana non-alam dan bencana sosial (Pemerintah Indonesia, 2007). Dari acuan diatas maka Covid-19 dikategorikan sebagai bencana non alam. Hal tersebut berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 yang menyatakan COVID-19 sebagai bencana non alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif yang diperoleh dari hasil analisis berupa gambaran mengenai realita berbagai tempat pariwisata yang ada di Indonesia. Gambaran bagaimana kondisi tempat – tempat pariwisata setelah adanya covid-19 dan jumlah wisatawan yang mengunjungi tempat – tempat pariwisata yang ada di Indonesia. Baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Dan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Yaitu data yang diambil dari Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (KEMENPAREKRAF) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Dan dari sumber data yang lain seperti dari jurnal maupun artikel atau berita dan inyernet yang berkaitan dengan kondisi berbagai pariwisata di indonesia semenjak dilanda covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Tentang Wisata Indonesia

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam adat dan budaya serta tradisi dan masih banyak keindahan alam yang lainnya. Hal ini merupakan salah satu peluang

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

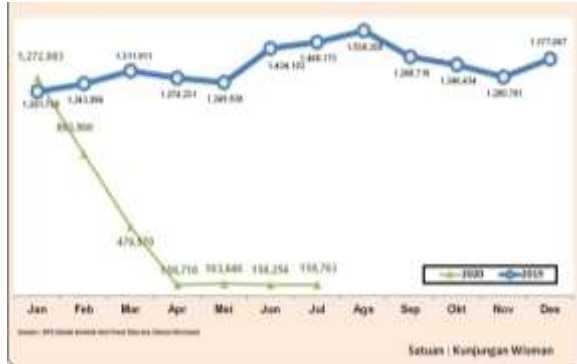
yang dimanfaatkan Negara Indonesia terhadap Industri Pariwisata. Di Indonesia sangatlah banyak tempat pariwisata yang indah sehingga banyak diminati oleh berbagai kalangan orang. Pariwisata di Indonesia merupakan sektor ekonomi penting di Indonesia. Pada tahun 2009, pariwisata menempati urutan ketiga dalam hal penerimaan devisa. Berdasarkan data tahun 2016, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia sebesar 11.525.963 juta lebih atau tumbuh sebesar 10,79% dibandingkan tahun sebelumnya. Negara Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah dan beragam. Indonesia beriklim tropis, memiliki sangat banyak pulau dan bahkan ada banyak pulau yang tak berpenghuni. Di setiap provinsi memiliki destinasi pariwisata sendiri – sendiri yang khas dan indah. Ada berbagai pantai, gunung, bukit, hutan, dan masih banyak lagi. Provinsi Bali merupakan tempat yang paling banyak dikunjungi wisatawan domestik dan mancanegara. Provinsi Bali memang sudah dikenal di negara – negara di dunia. Selain obyek wisatanya yang sangat indah, Bali juga memiliki adat dan budaya yang sangat khas. Itulah yang menjadikan Bali sebagai obyek wisata favorit bagi para wisatawan.

Pariwisata menjadi sumber pendapatan devisa negara dan juga dengan adanya berbagai tempat wisata otomatis menciptakan lapangan kerja, kegiatan produksi, pembangunan infrastruktur, pertumbuhan sektor swasta, bahkan pendapatan nasional. Pariwisata juga berpotensi mendorong peningkatan penerimaan negara dari pajak, terutama pajak tidak langsung. Sektor pariwisata merupakan satu – satunya jasa yang termasuk dalam sepuluh komoditas ekspor dengan kontribusi terbesar dalam penerimaan devisa negara. Seperti halnya sektor perekonomian lainnya, sektor pariwisata memiliki peluang yang besar untuk berkembang dengan adanya liberalisasi. Hal tersebut terjadi dikarenakan semakin terbukanya penduduk melakukan perjalanan ke luar negeri., meningkatnya volume perdagangan internasional dan masuk serta keluarnya investasi dari atau ke luar negeri. Peranan sektor pariwisata akan



bertambah penting dalam era globalisasi (Lumaksono *et al*, 2012).

Jumlah Wisatawan Mancanegara



Gambar 1. Kunjungan Bulanan Wisatawan Mancanegara tahun 2020 vs 2019

Badan Pusat Statistik (BPS) mengeluarkan data terkait kunjungan wisatawan mancanegara bulanan pada tahun 2020, dapat dilihat pada gambar 1. Kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia melalui seluruh pintu masuk pada bulan Juli 2020 berjumlah 159,763 kunjungan. Atau bisa dikatakan mengalami penurunan sebesar 89,12% dibandingkan bulan Juli 2019 yang berjumlah 1.468.173 kunjungan.

Kunjungan wisatawan mancanegara pada tiga pintu besar dari 26 pintu masuk utama bulan Juli 2020 dibandingkan bulan Juni 2019 yaitu Ngurah Rai mengalami penurunan sebesar -100%: Soekarno-Hatta mengalami penurunan sebesar -98,83%, serta Batam mengalami penurunan sebesar -98,83%. Berdasarkan kebangsaan, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara bulan Juni 2020 di seluruh pintu masuk tercatat jumlah kunjungan tertinggi, yaitu Timor Leste sejumlah 85.280 kunjungan, Malaysia sejumlah 58.610 kunjungan, Tiongkok sejumlah 2.747 kunjungan, Amerika Serikat sejumlah 1.398 kunjungan, dan Papua Nugini sejumlah 1.295 kunjungan.

Covid-19 yang sudah menyebar ke seluruh provinsi di Indonesia disikapi dengan penetapan bencana nasional Covid-19 oleh pemerintah, status tersebut didasarkan kepada

bayaknya warga masyarakat yang terinfeksi Covid-19, bahkan ratusan orang meninggal disebabkan oleh Covid-19 tersebut. Kondisi pandemi Covid-19 diperparah dengan belum diketemukannya obat dan vaksin anti Covid-19, berbagai pihak memprediksi bahwa penyebaran Covid-19 akan berlangsung sepanjang tahun 2020.

Menurut Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Wishnutama Kusubandio penurunan jumlah wisatawan mancanegara sudah diperkirakan. Mengingat langkah – langkah pemerintah dan juga pemerintah negara penyumbang wisatawan mancanegara potensial ke Indonesia yang memutuskan menutup akses keluar masuk negara. Sektor pariwisata merupakan sektor yang terdampak pandemi Covid-19. Sehingga seluruh aktifitas dari sektor Pariwisata mengalami penurunan, akibat dari mewabahnya virus ini. Sejak adanya instruksi menjaga jarak sosial (*social distancing*) dan aturan beraktivitas di rumah saja, sektor pariwisata menjadi lesu. Bahkan, kelesuan itu sudah dirasakan sebelum Indonesia mengumumkan ada pasien positif corona pada awal Maret 2020 lalu. Sejumlah stimulus yang disiapkan pemerintah untuk membangkitkan sektor pariwisata tak mampu membendung dampak negatif Covid-19.

Aspek yang Terdampak Covid-19

Terdapat lima aspek yang terdampak Covid-19 bagi sektor pariwisata, yaitu: Pertama, aspek ekonomi yang mana berhentinya aktivitas pariwisata di berbagai daerah yang ada di Indonesia secara otomatis menghentikan pemasukan dari jasa pariwisata, hal ini tentu saja memberikan kerugian ekonomi bagi para pelaku usaha pariwisata yang selama ini mendapatkan penghasilan dari sektor pariwisata. Kerugian ekonomi dari berhentinya aktivitas pariwisata berimplikasi kepada aspek lainnya dikarenakan meskipun tidak mendapatkan penerimaan dari jasa pariwisata tetapi aktivitas pengelolaan pariwisata tetap berjalan seperti pemeliharaan fasilitas pariwisata, pembayaran iuran air dan listrik, peng gajian karyawan baik yang masih bekerja maupun yang dirumahkan dan lain



sebagainya. Kondisi tersebut membuat ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran bagi para pelaku usaha pariwisata, sehingga tidak menutup kemungkinan bagi para pengusaha yang mengalami kerugian besar, memiliki beban untuk mengembalikan kegiatan pariwisata (Permana, 2020).

Kedua, aspek pendapatan pajak. Dengan terhentinya aktivitas pariwisata di tiap provinsi maka potensi kerugian akan sangat besar yang mana target penerimaan pajak dari sektor pariwisata akan jauh berkurang dibandingkan dengan tahun 2019 mengingat banyak ahli yang memprediksi bahwa penyebaran Covid-19 bisa berlangsung sepanjang tahun 2020 ini. Hilangnya potensi pemasukan pajak dari sektor pariwisata akan berimplikasi secara langsung kepada pendapatan asli berbagai daerah yang ada di Indonesia yang mana pendapatan daerah sangat dibutuhkan guna membiayai berbagai program pemulihan pembangunan pasca pandemi Covid-19, termasuk didalamnya guna membiayai program pemulihan pariwisata.

Ketiga, aspek ketenagakerjaan merupakan aspek yang terdampak pandemi Covid-19 yang mana pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) secara otomatis menghentikan banyak pekerjaan di sektor pariwisata. Kondisi tidak adanya kegiatan usaha memiliki beragam respons bagi para pelaku pariwisata, bagi pelaku pariwisata yang memiliki modal besar dan menerapkan manajemen resiko bagi usaha pariwisata yang dikelolanya semaksimal mungkin akan mempertahankan para pekerja yang bekerja di usaha pariwisatanya, akan tetapi bagi jenis usaha yang memiliki modal terbatas serta tidak memiliki manajemen resiko bencana, maka pemutusan hubungan kerja bagi karyawan yang bekerja di usaha pariwisata terbuka peluang yang besar, mengingat dalam proses pemulihan pariwisata ke depannya, prinsip efisiensi bidang tenaga kerja akan menjadi pertimbangan.

Keempat, *brand image* dalam pariwisata merupakan aspek yang penting. *Brand image* dilakukan melalui berbagai promosi seperti adanya potongan harga, adanya peningkatan

fasilitas yang dapat dinikmati wisatawan dan lain sebagainya. Dengan berhentinya aktivitas pariwisata dan tidak adanya promosi pariwisata maka akan menurunkan citra pariwisata di kalangan wisatawan, apabila hal ini terjadi maka memberikan peluang menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung ke berbagai jenis pariwisata setelah pandemi Covid-19 berakhir.

Kelima, keberlanjutan usaha pariwisata menjadi aspek yang harus dipertanyakan ketika aktivitas pariwisata terhenti, apakah berbagai jenis pariwisata yang selama ini terselenggara akan tetap bertahan dan pulih pasca pandemi Covid-19 atau sebaliknya ditutup dikarenakan tidak bisa melakukan proses pemulihan pasca Covid-19. Keberlanjutan penyelenggaraan pariwisata salah satunya tergantung dari modal yang dimiliki.

Strategi Pariwisata Indonesia Bangkit dari Corona

Pariwisata normal baru diartikan sebagai adaptasi kebiasaan berwisata dengan cara yang dikaitkan dengan cara yang diartikan sebagai kenormalan baru selama pandemi Covid-19. Berikut ini adalah rekomendasi dari komunitas aktivis pariwisata Indonesia kebijakan yang perlu diambil pemerintah terhadap pariwisata Indonesia dari mewabahnya Covid-19 :

1. Dukungan kepada Industri dan pelaku parekraf
Tentang dukungan kepada industri/pelaku parekraf berupa: pembebasan biaya BPJS, pengurangan biaya listrik, air, sewa, keringanan restribusi pajak pemda, relaksasi peminjaman bank, dan sebagainya. Penting untuk segera disosialisasikan terkait petunjuk teknis serta penetapan waktu yang pasti dari kapan kebijakan ini mulai berlaku. Karena hingga kini masih ditemukan dilapangan kebijakan yang sudah dicanangkan dipusat tapi belum tersosialisasi dan terimplementasi dengan baik di daerah.

2. Dukungan Anggaran
Tentang Dukungan Kemenparekraf (Realokasi Anggaran) yang terkait kerja sama dengan pihak hotel, pihak perusahaan transportasi wisata, pihak perusahaan makanan dan minuman. Perlu untuk dijelaskan kepada publik bentuk kerja sama yang akan dilakukan, apakah murni seperti layaknya



pengadaan barang dan jasa (kontrak bisnis) atau murni bentuk kepedulian sosial dari para pemilik bisnis tersebut yang dilakukan sebagai bentuk sumbangsih untuk negeri yang sedang berada ditengah krisis ini.

3. Subsidi Pendidikan Pariwisata

Yang juga tidak boleh dilupakan adalah pentingnya subsidi kepada para pelajar/mahasiswa yang saat ini sedang menuntut ilmu di sekolah-sekolah tinggi pariwisata baik negeri ataupun swasta di Indonesia, di mana sebagaimana kita maklumi bahwa banyak dari pelajar/mahasiswa ini terancam tidak bisa melanjutkan pendidikannya dikarenakan usaha yang dimiliki orang tuanya jatuh dikarenakan dampak corona.

4. Penguatan SOP Mitigasi Pariwisata

Berkaca dari banyak kejadian bencana alam, force majeure yang terjadi di Indonesia seperti gempa bumi, gunung api meletus dan saat ini wabah penyakit, maka kebutuhan akan segera diperkuatnya SOP Mitigasi Pariwisata Indonesia yang mengacu pada standardisasi yang diberikan UNWTO dan WHO adalah sangat penting.

5. Prioritas pada pembenahan destinasi

Hal ini tidak saja membutuhkan anggaran yang banyak tetapi juga pendampingan yang intensif, sehingga pembenahan destinasi yang dilakukan sesuai dengan standard global manajemen destinasi pariwisata yang berkelanjutan.

6. Meningkatkan peran pokdarwis di desa wisata sebagai tim gugus desa yang dibina oleh Kemenparekraf

Pokdarwis perannya seringkali dikesampingkan di dalam pengembangan pariwisata, padahal kelompok ini beranggotakan anak - anak muda kreatif yang peduli akan kemajuan pariwisata di desanya.

Peningkatan peran dari Pokdarwis yang tersebar di seluruh desa wisata diharapkan dapat menjadi agen perubah, motor penggerak masyarakat dalam membangun industri kreatif di desa, sekaligus menginisiasi gerakan bersama menjaga destinasi pariwisata.

7. Penguatan Regulasi masuknya Wisatawan Mancanegara

Kebijakan bebas visa kunjungan dari negara-negara tersebut harus ditinjau kembali demi lebih berkualitasnya wisatawan mancanegara yang masuk berlibur ke Indonesia.

Pariwisata adalah sektor yang potensial dan layak untuk dikembangkan secara inovatif guna meningkatkan tingkat daya saing.

PENUTUP

Kesimpulan

Di Indonesia sangatlah banyak tempat pariwisata yang indah sehingga banyak diminati oleh berbagai kalangan orang. Pariwisata di Indonesia merupakan sektor ekonomi penting di Indonesia. Pariwisata menjadi sumber pendapatan devisa negara dan juga dengan adanya berbagai tempat wisata otomatis menciptakan lapangan kerja, kegiatan produksi, pembangunan infrastruktur, pertumbuhan sektor swasta, bahkan pendapatan nasional. Penurunan jumlah wisatawan mancanegara diksrenakan oleh terdampak Covid-19.

Terdapat lima aspek yang terdampak Covid-19 bagi sektor pariwisata, yaitu:

1. Aspek ekonomi yang mana berhentinya aktivitas pariwisata di berbagai daerah di Indonesia secara otomatis menghentikan pemasukan dari jasa pariwisata
2. Aspek pendapatan pajak. Dengan terhentinya aktivitas pariwisata di tiap provinsi maka potensi kerugian akan sangat besar yang mana target penerimaan pajak dari sektor pariwisata akan jauh berkurang dibandingkan dengan tahun 2019
3. Aspek Ketenagakerjaan, yang mana pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) secara otomatis menghentikan banyak pekerjaan di sektor pariwisata.
4. *Brand Image* dalam pariwisata, dilakukan melalui berbagai promosi seperti adanya potongan harga, adanya peningkatan fasilitas yang dapat dinikmati wisatawan



5. Keberlanjutan usaha pariwisata

Saran

Hasil penelitian ini hanya dengan pendekatan deskriptif dengan gambaran penulis mengenai apa yang terjadi dan bisa saja berbeda gambaran dengan orang lain. Tetapi data – data yang diambil diperoleh dari badan resmi yang pasti terpercaya dan diharapkan mampu memberikan bahan masukan bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Budiyaniti, e., 2020, dampak virus corona terhadap sektor perdagangan dan pariwisata indonesia, *jurnal ekonomi dan kebijakan publik*, vol.7, hal 19.
- [2] Ryalita, s.p, mardiyono, dan riyanto, analisis strategi pengembangan pariwisata daerah, *jurnal administrasi publik*, vol.1,hal 136.
- [3] fathurrahim, 2020, pariwisata ntb dalam lingkaran covid-19, *jurnal binawakya*, vol.15, hal 4058.
- [4] kurniawan, a.s, 2017, peran sektor pariwisata dalam perekonomian wilayah provinsi diy,hal 20.
- [5] Gde, d.s, 2020, respon kebijakan mitigasi dampak wabah covid-19 pada sektor pariwisata, *the indonesian journal of development planning*, vol.4, hal 192.
- [6] Adityaji, r, 2018, formulasi strategi pengembangan destinasi pariwisata dengan menggunakan metode analisis swot, *jurnal pariwisata pesona*, vol.3, hal 20.
- [7] benony, y. w, 2020, analisis eksistensi pariwisata indonesia, *jurnal ilmu sosial keagamaan*, vol.1, hal 48-49.
- [8] Kemenparekraf.go.id, Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara Bulanan Tahun 2020, <https://www.kememparekraf.go.id/post/data-kunjungan-wisatawan-mancanegara-bulanan-tahun-2020>, diakses tanggal 20 September 2020.
- [9] Permata, A. Y, 2019, Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, *Tesis*, Program Pasca Sarjana Ilmu Ekonomi, Universitas Airlangga, Surabaya.
- [10] Kompas.com, 2020, Sesuai Prediksi, Jumlah Wisman pada Maret 2020 Turun karena Corona, <https://travel.kompas.com/read/2020/05/05/092800127/sesuai-prediksi-jumlah-wisman-pada-maret-2020-turunkarenacorona?page=all#page2> diakses tanggal 20 September 2020.
- [11] Kurnia, L, 2020, Dampak Covid Terhadap Sektor Pariwisata, hal 2.
- [12] Herdiana, D, 2020, Rekomendasi Kebijakan Pemulihan Pariwisata Pasca Wabah Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Kota Bandung, *Jurnal Jumpa*, Vol.7, hal 3.
- [13] Republika.id, Tujuh Strategi Pariwisata Indonesia Bangkit Dari Corona, <https://republika.co.id/berita/q84y62440/7-strategi-pariwisata-indonesia-bangkit-dari-corona,diakses> tanggal 21 September 2020.
- [14] Maharani, A., Mahalika, F, 2020, New
- [15] Normal Tourism Sebagai Pendukung Ketahanan Ekonomi Nasional Pada Masa Pandemi, *Jurnal Pembangunan*, Vol.2, hal 46.
- [16] Ismail, M, 2020, Strategi Pengembangan Pariwisata Provinsi Papua, *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, Vol.4, hal 59.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN